

PRAKTIK COOPERATIVE LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI DI SEKOLAH DASAR

Syahriani Sirait^{1*}, Anim¹, Rina Hayati¹, Andy Sapta², Saputri Widya¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

²Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka

email : *syahrianisirait88@gmail.com

Abstract: Monotonous learning in elementary schools, teachers do not use a learning model to improve numeracy literacy in elementary schools. To overcome this problem, namely by using a cooperative learning model. Cooperative learning model is a learning model in which students learn and work in small groups collaboratively with 4-5 members with heterogeneous group structures. This service aims to find out how to improve the application of cooperative learning models based on local wisdom in elementary schools in order to increase numeracy literacy. This method is a participatory action study, namely the implementation of the method by considering the existence of a problem study stage by involving students in elementary schools, as well as looking for the most appropriate alternative solution in overcoming the problem. The result of this service is students' understanding of the cooperative learning model which can be seen from discussions and questions and answers. In addition, the results of this service increase students' ability to work together to improve numeracy literacy.

Keywords: cooperative learning; local wisdom; numerical literacy

Abstrak: Pembelajaran di Sekolah Dasar yang monoton, guru tidak menggunakan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan literasi numerasi di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut yakni dengan menggunakan model cooperative learning. Model cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam rangka peningkatan literasi numerasi. Metode ini yaitu kaji tindak partisipatif yaitu pengimplementasian metode dengan mempertimbangkan adanya tahap kajian masalah dengan melibatkan siswa di Sekolah Dasar, serta mencari alternatif solusi yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan. Hasil dari pengabdian ini adalah pemahaman siswa mengenai model pembelajaran Cooperative Learning yang dapat dilihat dari diskusi dan tanya jawab. Selain itu hasil dari pengabdian ini menambah kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk meningkatkan literasi numerasi.

Kata Kunci : cooperative learning; kearifan lokal; literasi numerasi



PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata cooperative yang mengacu pada melakukan sesuatu secara bersama-sama, dalam hal ini melalui saling membantu dalam setiap kelompok (Isjoni, 2016). Model Pembelajaran Kooperatif adalah gaya mengajar yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas metodis. Pembelajaran kelompok adalah istilah lain untuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif, di sisi lain, lebih dari sekedar pembelajaran kelompok atau kerja kelompok karena mencakup jenis dorongan atau kegiatan kompetitif yang merangsang interaksi terbuka dan hubungan ketergantungan kelompok. Dalam pengajarannya, pembelajaran kooperatif sering kali di deskripsikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri beberapa dari Peserta didik lain (Huda, 2016) Model pembelajaran kooperatif, menurut A' La, adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan merangkum bagian-bagian dari konten yang dibahas di kelas (Hidayatulloh, 2016). Pendekatan pembelajaran kooperatif, menurut Lie, A, memerlukan lebih dari sekedar pembelajaran kelompok. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar dalam kelompok dengan teman-temannya sambil menghormati sudut pandang masing-masing dan memungkinkan orang lain untuk berbagi pemikiran dan ide mereka melalui diskusi kelompok (Farias et al., 2017). Guru harus menyadari bahwa pembelajaran kooperatif memiliki potensi hambatan berupa siswa yang hanya menunggangi pelajaran dalam kelompok, yang tidak menjalankan tugasnya sebagai tanggung jawab pribadi dan kolektif, dan sebaliknya mendominasi kerja kelompok (Slavin, 2017).

Sedangkan tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah untuk mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat, sesuai dengan teks yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat. Bangsa (Lusiana, 2017). Pendidikan nasional berupaya membantu peserta didik mencapai potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan keunggulan pendidikan berbasis kearifan lokal antara lain: (a) menghasilkan generasi yang kompeten dan bermartabat, (b) mencerminkan nilai-nilai budaya, (c) membentuk karakter bangsa, (d) berkontribusi terhadap penciptaan jati diri bangsa, dan (e) berkontribusi dalam pelestarian budaya bangsa (Naisbit, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah bekerja untuk mempromosikan literasi sejak 2016, ketika meluncurkan Gerakan Nasional Literasi (GLN). Gerakan Literasi Nasional ini merupakan hasil dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter. Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan organisasi pembelajaran yang literat dan menumbuhkan karakter pada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Prihartini, 2018). Kapasitas seseorang untuk menggunakan penalaran disebut sebagai literasi numerik. Penalaran adalah mengevaluasi dan memahami suatu pernyataan melalui kegiatan umum seperti memanipulasi simbol atau bahasa matematika, dan kemudian mengungkapkan pernyataan tersebut secara tertulis atau lisan (Abidin, 2017).

Literasi numerik nantinya sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar, dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll.) menggunakan interpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan menarik kesimpulan dan keputusan (Baharuddin et al., 2021). Berhitung dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi aritmatika dalam kehidupan sehari-hari dalam istilah dasar. Kemampuan menerjemahkan informasi kuantitatif yang ada di sekitar kita juga merupakan bagian dari literasi numerik. Singkatnya, literasi berhitung adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan matematika secara percaya diri dalam semua aspek kehidupan. Pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan perilaku yang baik merupakan bagian dari literasi numerik. Berikut ini adalah tujuan pembelajaran literasi berhitung bagi siswa: a) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berhitung siswa dalam menginterpretasikan angka, fakta, tabel, grafik, dan diagram dengan mengasah dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan berhitung mereka. b) Menggunakan pemikiran dan pengetahuan logis serta keterampilan literasi berhitung untuk memecahkan masalah dan membuat pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari. c) Mengembangkan dan memperkuat sumber daya manusia Indonesia yang mampu mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) agar mampu bersaing dan bekerja sama dengan bangsa lain untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara. Berikut ini adalah beberapa keuntungan mempelajari literasi berhitung bagi siswa: a) Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana merencanakan dan mengelola kegiatan. b) Dalam kehidupan sehari-hari, siswa berkompeten untuk melakukan perhitungan dan menganalisis

fakta-fakta yang ada. c) Siswa memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam segala aspek kehidupannya.

Namun kenyataannya siswa di MIS Islamiyah Sei Kamah II menunjukkan bahwa guru dan staff perpustakaan masih mengalami hambatan dalam melaksanakan program literasi numerasi. Pembelajaran yang monoton dan guru juga belum menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan literasi numerasi di Sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut yakni dengan menggunakan model cooperative learning. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yang pertama adalah tahap melaksanakan observasi terhadap situasi nyata di lapangan serta berdiskusi dengan mitra dalam membuat analisis situasi serta mengumpulkan sumber data yang dapat menjelaskan secara utuh permasalahan yang menjadi hambatan mitra. Tahapan selanjutnya adalah menyusun hasil temuan dari situasi di lapangan dan dilanjutkan diskusi dengan mitra untuk menemukan solusi yang tepat. Solusi yang ditawarkan adalah menyusun konsep solusi serta implementasi pengabdian masyarakat berupa pembelajaran, pelatihan dan pendampingan dengan model pembelajaran cooperative learning berbasis kearifan lokal. Adapun hasil dari pengabdian ini menambah kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk meningkatkan literasi numerasi.

METODE

Mis Islamiyah Sei Kamah II berlokasi di jalan Pendidikan, Sei Kamah II, Kec. Sei Dadap, Kab. Asahan Prov. Sumatera Utara. dalam rangka merealisasikan peningkatan literasi numerasi di sekolah tersebut melalui pengimplementasian model cooperative learning yang dilakukan disekolah berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan pada tanggal 17 sampai dengan 18 Mei 2022 maka metode yang diterapkan adalah kaji tindak

partisipatif. implementasi metode ini mempertimbangkan adanya tahap kajian masalah dengan melibatkan mitra secara langsung, serta mencari alternatif solusi yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan. bertindak sebagai mitra adalah siswa MIS Islamiyah desa Sei Kamah II yang berjumlah 30 siswa. dilakukan pembentukan kelompok untuk membentuk suatu diskusi yang partisipatif antara tim pengabdian masyarakat dengan mitra. diskusi selalu dilakukan untuk merencanakan langkah yang akan ditempuh, mengevaluasi langkah sebelumnya, serta mengimplementasi perbaikan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. siswa sebagai mitra mengikuti pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan dengan model pembelajaran cooperative learning berbasis kearifan lokal dipandu tim pengabdian masyarakat. model solusi yang dilakukan terdiri dari kegiatan pembelajaran dengan memberikan LKPD materi yang akan dikerjakan oleh siswa, tim menyampaikan materi dengan metode ceramah kepada siswa dengan memberikan contoh tayangan-tayangan, dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. tahapan ini dimulai dari melaksanakan observasi terhadap situasi nyata di lapangan serta berdiskusi dengan mitra dalam membuat analisis situasi serta mengumpulkan sumber data yang dapat menjelaskan secara utuh permasalahan yang menjadi hambatan mitra. tahapan selanjutnya adalah menyusun hasil temuan dari situasi di lapangan dan dilanjutkan diskusi dengan mitra untuk menemukan solusi yang tepat. solusi yang ditawarkan adalah menyusun konsep solusi serta implementasi pengabdian masyarakat berupa pembelajaran, pelatihan dan pendampingan dengan model pembelajaran cooperative learning berbasis kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pengabdian

di sekolah MIS Islamiyah Sei Kamah II adalah dengan melakukan Pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di sekolah MIS Islamiyah Sei Kamah II, untuk mencapai kriteria dasar yang dapat digunakan untuk mendorong literasi berhitung di sekolah dasar. Pembelajaran yang diberikan adalah tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi kepada mahasiswa yang telah disiapkan dengan memanfaatkan pendekatan ceramah, dengan menawarkan contoh tayangan, mahasiswa mendengarkan materi yang diberikan dan dapat bertanya jika ada yang kurang jelas. Proses pelatihan dan pendampingan dimulai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk membahas materi yang akan diajarkan. Siswa juga diberikan waktu untuk merespon, setelah itu tim pengabdian akan menjelaskan semuanya dan diakhiri. Tim juga memberikan LKPD materi yang akan dikerjakan oleh siswa dan bertanya jika ada yang belum jelas. Berlatih dengan didampingi oleh tim. Pembelajaran, pelatihan dan pendampingan diharapkan memberikan peningkatan pada beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek pendidikan. Pelatihan materi-materi merupakan nilai pendidikan yang paling mendasar. Pembinaan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran. Kualitas seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kemampuan siswa. Guru dengan keahlian dan kemampuan yang memadai dapat menyampaikan pengetahuan tidak hanya melalui pembelajaran verbal, tetapi juga melalui berbagi pengalaman melalui modul dan buku teks. Modul dan buku ajar ini dapat memberikan kontribusi pemikiran guru tentang bahan ajar, memperkaya produksi bahan ajar dan memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu bahan penunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Aspek psikologis adalah faktor kedua yang perlu dipertimbangkan. Kepercayaan

diri serta melatih kerja sama kelompok dalam penguasaan materi pembelajaran dapat menjadikan siswa bersemangat ketika belajar. Kemudian Aspek administrasi, Berkas-berkas yang muncul dalam suatu kegiatan pembelajaran, pelatihan maupun pendampingan menghasilkan suatu data-data yang bersifat nyata. Pada gilirannya data-data tersebut dapat digunakan bagi para pemangku keputusan untuk menentukan tindakan dan keputusan di masa mendatang dengan cara yang lebih mudah serta tepat sasaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Selanjutnya Aspek dokumentasi, di mana berkas-berkas yang dihasilkan dalam pembelajaran, pelatihan dan pendampingan berbasis kearifan lokal dapat didokumentasikan sebagai bahan-bahan kajian, laporan serta pertanggungjawaban yang nyata oleh para pemangku kepentingan.

Aspek terakhir adalah aspek budaya. Bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal, baik di sisi guru maupun di sisi siswa dapat membentuk budaya berpikir secara terstruktur dan logis, juga membentuk budaya memecahkan masalah secara nyata di dunia pendidikan yang sedang berubah secara drastis.



Gambar 1. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran koperatif



Gambar 2. Pelatihan dan pendampingan kepada kelompok diskusi



Gambar 3. Foto bersama sesudah kegiatan pembelajaran dengan dosen, kepala sekolah, mahasiswa dan peserta didik di MIS Islamiyah Sei Kamah II

SIMPULAN

Tim pengabdian kepada masyarakat berhasil melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran, pelatihan dan pendampingan untuk siswa di sekolah MIS Islamiyah Desa Sei Kamah II untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi numerasi di sekolah dasar. Rangkaian kegiatan ini dapat berjalan lancar karena apresiasi yang sangat baik dari para siswa di sekolah MIS Islamiyah Desa Sei Kamah II. Siswa mendapatkan tambahan ilmu dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning yang dapat meningkatkan literasi numerasi mereka. Pembelajaran ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang lebih aktif, percaya diri dan kritis dalam menghadapi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Bumi Aksara.
Baharuddin, M. R., Sukmawati, S., & ...

- (2021). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Pecahan. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 90–101. <https://e-journal.my.id/pedagogy/article/view/1607%0Ahttps://e-journal.my.id/pedagogy/article/download/1607/1258>
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2017). Numerical solutions for non-Markovian stochastic equations of motion. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Hidayatulloh. (2016). Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, TERAMPIL. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3, 326–327.
- Huda, M. (2016). *Cooperative Learning* (Jakarta Be).
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Alfabeta.
- Lusiana, M. (2017). Pengembangan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal sebagai alternatif pada Pendidikan Informal di Kabupaten Sintang. *Pekan*, 2(2), 88–102.
- Naisbit, J. (2017). *Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Pbk)*. 1, 1–11.
- Prihartini. (2018). *Pengaruh Brand Image dan Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan Produk The Body Shop*. Studi Kasus Pelanggan The Body Shop Kota Semarang.
- Slavin. (2017). *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktis, Nusa Media*.